

Adaptasi Kebiasaan Baru Siswa Kelas VIII Terhadap Pembelajaran IPS Secara Daring Menggunakan Model *Homeschooling*

Yohanes Pujiyanto
SMP Negeri 30 Semarang

Abstrak

Kondisi pandemi yang berkepanjangan menuntut setiap bidang untuk melakukan adaptasi kebiasaan baru. Dalam dunia pendidikan, adaptasi ini dilakukan dengan menerapkan jenis dan model pembelajaran yang beragam sesuai kebutuhan. Salah satu jenis pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran daring, sedangkan model pembelajaran yang patut dicoba adalah homeschooling. Pembelajaran daring menggunakan model homeschooling merupakan alternatif yang dapat dilakukan, mengingat pembelajaran secara tatap muka belum diperbolehkan. Penerapan model pembelajaran yang berbeda, tentu mengakibatkan perubahan perilaku dan memberikan dampak bagi siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diungkap wujud perubahan perilaku siswa hasil adaptasi pada pembelajaran model homeschooling. Selain itu, juga akan diidentifikasi bagaimana dampak yang dirasakan siswa dari mengikuti pembelajaran tersebut. Berdasarkan uraian hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model homeschooling yang digunakan dalam pembelajaran daring mata pelajaran IPS untuk kelas VIIIA semester genap SMP Negeri 30 Semarang, memberikan perubahan dan dampak terkait adaptasi perilaku, sikap, dan kebiasaan siswa. Wujud perilaku siswa yang ditemukan antara lain (1) siswa tidak terlalu patuh dalam hal manajemen waktu; (2) antusias, konsentrasi, dan perhatian siswa tidak terlalu baik; (3) siswa lebih bersemangat setelah mengikuti model pembelajaran homeschooling, juga siswa lebih menghargai guru. Sementara itu, dampak yang dirasakan siswa sebagai berikut: (1) siswa merasa kesulitan dalam memahami materi karena penyampaian dalam pembelajaran daring; (2) siswa tidak nyaman dengan beberapa kendala teknis maupun dari lingkungan belajarnya; (3) siswa merasakan kelelahan, stres, dan perasaan cepat bosan.

Kata Kunci: Adaptasi Kebiasaan Baru, Pembelajaran IPS, Pembelajaran Daring, Model Homeschooling

Abstract

The prolonged pandemic condition demands every field to adapt new habits. In the world of education, this adaptation is carried out by applying various types and models of learning as needed. One type of learning that is carried out is bold learning, while a learning model that is worth a try is homeschooling. Online learning using the homeschooling model is an alternative that can be done, considering face-to-face learning has not been permitted. The application of different learning models, of course, changes behavior and has an impact on students. Therefore, this study will reveal the form of changes in student behavior as a result of the adaptation to the homeschool learning model. In addition, it will also identify how the impact felt by students from participating in the learning. Based on the description of the research results, it can be revealed that the homeschooling model used in online learning in social studies subjects for class VIIIA in the even semester of SMP Negeri 30 Semarang provides changes and impacts on student behavior, behavior, and habits. The forms of student behavior found include (1) students who are not very obedient in terms of time management; (2) enthusiasm, concentration, student attention is not very good; (3) students are more enthusiastic after following the homeschool learning model, also students value the teacher more. Meanwhile, the impact felt by students was as follows: (1) students found it difficult to understand the material because of the bold delivery of learning; (2) students are not comfortable with the technical network or learning environment; (3) students feel feelings, stress, and feelings of getting bored quickly.

Keywords: New Habit Adaptation, Social Studies Learning, Online Learning, Homeschooling Model

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang sudah berlangsung setahun terakhir memberikan banyak pengaruh pada tatanan kehidupan masyarakat di beberapa negara yang terdampak. Beberapa fenomena yang paling terlihat jelas yaitu perubahan gaya hidup masyarakat, baik dalam perilaku sosial, ekonomi, juga beberapa masalah yang menyangkut dunia pendidikan (Fajar, dkk, 2019). Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan pemerintah mengharuskan masyarakat untuk mengurangi kegiatan dalam kerumunan dan menghindari kontak fisik. Selain itu, masyarakat juga diwajibkan memakai masker ketika beraktivitas di luar rumah (Sadikin & Hamidah, 2019: 215). Melakukan suatu kegiatan yang berbeda dengan kebiasaan rutin sebelumnya tentu akan merubah pola sosialisasi dalam kehidupan masyarakat.

Dalam urusan ekonomi, masyarakat dengan perekonomian menengah dan bawah sangat terdampak (Nugroho, 2019). Karena akses yang dibatasi, pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan interaksi fisik, seperti pedagang pasar, karyawan pabrik, ojek dan angkutan kota, serta penyedia jasa hiburan, terpaksa merelakan penghasilannya berkurang atau bahkan terancam menjadi bangkrut. Yang lebih memprihatinkan, pandemi ini juga mengganggu proses pendidikan anak-anak dan remaja sekolah. Terganggunya kegiatan belajar di sekolah dapat mempengaruhi tingkat pemahaman materi dan keterampilan seorang siswa (Aji, 2019).

Sejak diterbitkannya surat edaran dari Kemendikbud tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan di tengah keadaan pandemi (Kemendikbud, 2020), proses pembelajaran yang sebelumnya dilakukan dengan tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, sekarang mulai digantikan dengan pembelajaran daring secara virtual meeting (pertemuan virtual) memanfaatkan media tertentu. Pembelajaran daring merupakan proses belajar-mengajar melalui suatu jaringan yang terhubung dengan layanan internet pada perangkat atau gawai tertentu (Boy, 2019: 145). Pembelajaran daring lebih identik sebagai bentuk pembelajaran jarak jauh, di mana guru dan siswa tidak berada dalam satu tempat yang sama (Lindawati & Rahman, 2018: 61). Secara umum, pembelajaran daring merupakan versi lain dari pembelajaran jarak jauh yang lebih mengutamakan kemudahan pendidikan (Moore, Dickson-Deane, & Galyen, 2011: 130).

Menurut Argaheni (2019: 104), pembelajaran daring memiliki beberapa kegunaan, yaitu (a) meningkatkan intensitas komunikasi antara pelajar dan pengajar, (b) memungkinkan pembelajaran yang tidak dibatasi waktu dan tempat, (c) memiliki cakupan interaksi yang luas, dan (d) penyampaian materi yang lebih lengkap. Terlepas dari manfaatnya, pembelajaran daring juga memberikan dampak buruk, seperti kelelahan, stres, berkurangnya kualitas tidur, dan mungkin beban mental bagi seorang siswa (Saptaputra, Ramadhani, & Suhadi, 2019). Oleh karena itu, setiap siswa dituntut untuk beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan pada pola pembelajaran daring agar tetap dapat mengikuti proses pembelajaran.

Adaptasi dengan kebiasaan baru adalah sebuah upaya untuk menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan, bisa dalam bentuk perubahan perilaku atau pola pikir (Yudhistira & Irawaty, 2019: 16). Kebiasaan sendiri berasal dari kata dasar “biasa”, yang berarti suatu pengulangan suatu hal yang dilakukan dalam waktu dan tempat tertentu. Secara sederhana, kebiasaan dapat dideskripsikan sebagai suatu hal yang biasa dikerjakan, menyangkut perilaku yang sering diulang yang semakin lama dapat bersifat tetap (Nurfirdaus & Risnawati, 2019: 38). Sebagai contoh, siswa yang biasa belajar pada waktu luang akan terus melakukannya tanpa paksaan dan beban, atau siswa yang biasa tidak mengerjakan tugas rumah akan terasa berat jika dipaksa untuk mengerjakan tugas tersebut, serta kasus-kasus yang lain.

Terbentuknya suatu kebiasaan baru membutuhkan waktu, kondisi, dan situasi tertentu. Dalam kasus seorang siswa, pelaksanaan proses pembelajaran dengan metode dan pola tertentu akan menghasilkan respon beragam. Perbedaan latar belakang siswa yang berbeda-beda juga akan berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran yang diikuti. Oleh karena itu, seorang guru mencoba menggunakan media dan alat peraga untuk menunjang pembelajaran (Ridwan, 2018). Selain itu, penerapan suatu model pembelajaran yang spesifik dapat mempengaruhi pola belajar dan prestasi siswa (Priyanto, 2015). Model pembelajaran yang sesuai akan membuat siswa nyaman dalam belajar sehingga memungkinkan terbentuknya kebiasaan belajar yang lebih baik.

Di masa pembelajaran daring dan adaptasi kebiasaan baru (new normal) dalam pandemi ini, para pengajar telah mencoba berbagai model pembelajaran dengan harapan dapat mempermudah siswa dalam belajar, seperti model flipped classroom dan Google classroom (Hasanudin, Supriyanto, & Pristiwati, 2017). Model flipped classroom pertama kali diperkenalkan oleh (Bergmann & Sams, 2015). Secara garis besar, model pembelajaran flipped classroom merupakan metode yang menyarankan siswa untuk membaca atau belajar terlebih dahulu di rumah. Google classroom juga memiliki metode yang serupa namun interaksi dikhususkan melalui aplikasi-aplikasi pendukung Google. Model lain yang banyak digunakan di masa pembelajaran daring adalah model pembelajaran homeschooling atau sekolah rumah, yang memiliki prinsip keluarga bertanggung jawab atas pendidikan anak dengan basis pembelajaran di rumah (Ariefianto, 2017: 22).

Homeschooling pada awalnya merupakan salah satu bentuk pendidikan non-formal sebagai alternatif pembelajaran yang menekankan pada pendayagunaan potensi maksimal siswa di dalam rumah (Afiat, 2019). Namun, karena kondisi pandemi yang tidak memperbolehkan pembelajaran tatap muka, akhirnya metode homeschooling ini diadaptasi menjadi suatu model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah (Giawa & Sianipar, 2018).

Menurut Khairunnisa & Kessi (2018: 265–266), terdapat beberapa jenis kegiatan yang dapat dilakukan melalui pembelajaran model homeschooling, yaitu (a) kegiatan pembelajaran tutorial komunitas sesuai dengan level pendidikan masing-masing siswa, (b) kunjungan tutor (pengajar/instruktur) di luar waktu tutorial komunitas untuk membantu dan memastikan siswa belajar

sesuai dengan kurikulum, (c) kegiatan intermezo (aktivitas yang menghibur) namun tetap edukatif sebagai bagian untuk menyampaikan keluhan dan melepas kejenuhan belajar, (d) kegiatan workshop, training, dan seminar sesuai dengan materi dan tema pembelajaran yang sedang ditempuh. Kegiatan-kegiatan tersebut terbukti efektif dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa. Model homeschooling yang terlihat lebih fleksibel menjadikannya sangat mungkin diterapkan untuk setiap mata pelajaran, tidak terkecuali pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial).

IPS merupakan paduan ilmu-ilmu sosial yang disampaikan sesuai dengan jenjang pendidikan tertentu. Pada dasarnya, pendidikan IPS memuat beberapa nilai-nilai berdasarkan tujuan pendidikan nasional, yaitu memberikan bekal pengetahuan tentang kehidupan manusia, membina kesadaran dan sikap akan pentingnya hidup bermasyarakat yang bertanggung jawab, serta membina keterampilan hidup dan kemampuan dasar pengembangan diri (Nasution & Lubis, 2018: 1–2). Mengingat begitu pentingnya mata pelajaran IPS, seorang pendidik harus mampu menyampaikan setiap materi secara inovatif dan efisien, membangun suasana pembelajaran yang interaktif (Rofiq, Mahadewi, & Parmiti, 2019), atau menggunakan media audio-visual (Hilman, Febrianti, & Aulia, 2019). Melaksanakan pembelajaran IPS menggunakan model homeschooling juga dapat menjadi salah satu pilihan karena dapat menumbuhkan karakter moral dan kemandirian pada siswa (Sukerti, 2017: 8), khususnya siswa di jenjang SMP yang secara emosional berada pada tahap perkembangan.

Sebagai salah satu sekolah jenjang menengah di Kota Semarang, SMP Negeri 30 Semarang saat ini dapat memenuhi kriteria untuk melakukan pembelajaran daring pada pelajaran IPS menggunakan model homeschooling. Kuantitas siswa yang cukup besar menjadi alasan untuk menjamin pembelajaran daring siswa tetap berjalan lancar. Mayoritas siswa yang tinggal di daerah perkotaan relatif tidak akan bermasalah dengan kemampuan teknis mengoperasikan gawai atau internet, sehingga model pembelajaran homeschooling dapat secara daring sangat mungkin untuk dilakukan demi kesuksesan belajar siswa. Meskipun demikian, kemampuan adaptasi (penyesuaian diri) siswa dengan keadaan pembelajaran juga menentukan keberhasilan proses belajar (Marwanto, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menemukan wujud-wujud perilaku dan kebiasaan baru siswa SMP 30 Semarang akibat beradaptasi dengan proses pembelajaran mata pelajaran IPS secara daring yang dilaksanakan dengan model homeschooling. Selain itu, dampak-dampak yang muncul pada siswa juga akan diidentifikasi. Penelitian ini akan dilakukan berdasarkan pendekatan deskriptif-kualitatif. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mendeskripsikan wujud dan dampak adaptasi kebiasaan baru pada siswa, sehingga dapat mengetahui perubahan perilaku siswa serta pengaruh-pengaruh yang didapatkan dari model pembelajaran homeschooling.

Proses pembelajaran IPS yang menggunakan model homeschooling memungkinkan siswa memiliki kebiasaan-kebiasaan baru sebagai bentuk adaptasi terhadap model pembelajaran yang digunakan. Adaptasi yang dilakukan bisa saja memberikan dampak terhadap keberhasilan siswa

dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Dampak yang diperoleh dapat berupa perubahan suatu hal positif, negatif, atau mungkin tidak jauh berbeda dari sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas, terdapat rumusan masalah sebagai berikut: (1) “Bagaimana wujud adaptasi kebiasaan baru siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Semarang dalam pembelajaran IPS menggunakan model homeschooling?”; (2) “Bagaimana dampak adaptasi kebiasaan baru pembelajaran IPS dengan model homeschooling terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Semarang?”. Beberapa batasan dalam penelitian ini antara lain: (1) Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIIA yang mengikuti pelajaran IPS dengan guru pengampu tunggal; (2) Penelitian dilakukan setelah adanya pembelajaran daring karena pandemi, sehingga materi yang disampaikan merupakan muatan pada semester genap di tahun ajaran 2019/2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas menggunakan teknik dan strategi tertentu. Penelitian tindakan (action research) ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, yang tujuannya adalah untuk mengungkapkan data yang ada di lapangan dengan cara menguraikan dengan jelas dan menginterpretasikan fakta-fakta hasil observasi seperti apa adanya. Menurut Moleong (2017: 6), penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan fenomena dunia sosial dan perspektifnya di dalam kehidupan sehari-hari, baik dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Pengertian yang demikian dimaksudkan agar peneliti kembali pada hakikat penelitian untuk tidak mengesampingkan peranan sentral dari konsep, perilaku, persepsi, persoalan manusia yang diteliti.

Penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data seperti hasil pengamatan, hasil pemotretan, cuplikan tertulis dari dokumen, dan catatan lapangan yang disusun peneliti. Penelitian ini juga merupakan penelitian kolaboratif dan partisipatif, yang artinya melibatkan pihak lain (tim) untuk selalu membantu berkomunikasi pada setiap kali penelitian. Penelitian ini bertahap dan berkesinambungan sehingga penelitian yang dilakukan memakai siklus dalam waktu yang ditentukan (Alwasilah, 2011: 64–65).

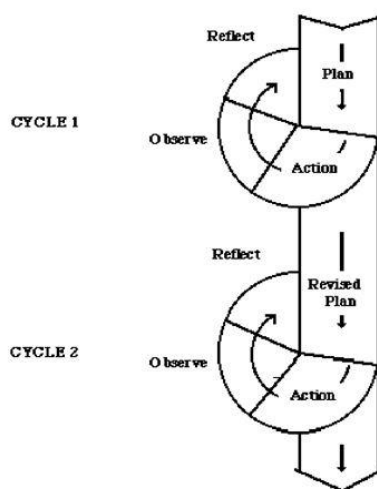
Penelitian ini diselenggarakan di SMP Negeri 30 Semarang yang beralamat Jalan Amarta nomor 21, Semarang. Sesuai dengan judul, penelitian ini dilaksanakan pada masa semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Objek yang dipilih adalah siswa kelas VIIIA sebanyak 32 siswa, terdiri

dari 18 perempuan dan 14 laki-laki. Penelitian ini berfokus pada identifikasi wujud perilaku dan dampak akibat adanya adaptasi kebiasaan baru pembelajaran mata pelajaran IPS secara daring menggunakan model homeschooling.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara (Sugiyono, 2009: 138). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan angka. Data-data tersebut diperoleh melalui beberapa teknik berikut.

Dokumentasi merupakan bagian yang sangat mendukung dalam proses mengungkapkan dan mendeskripsikan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, beberapa berkas yang diambil sebagai dokumentasi, antara lain Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan nilai Tes Hasil Belajar. Berkas-berkas tersebut akan digunakan sebagai instrumen penelitian.

Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Penggunaan metode observasi bertujuan untuk mengamati secara langsung terhadap aktivitas, sikap, dan respon siswa selama proses pembelajaran. Cara yang paling efektif ketika menggunakan teknik observasi adalah melengkapinya dengan suatu formulir atau angket sebagai instrumen penelitian/pengamatan (Arikunto, 2010: 272). Formulir pengamatan tersebut sekaligus digunakan sebagai instrumen dalam wawancara. Dalam pengamatan sikap siswa, digunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Dalam tahap perencanaan, akan disusun angket sikap dan aktivitas siswa. Formulir pengamatan akan diisi oleh observer (pengamat penelitian), sedangkan angket sikap akan diisi oleh siswa. Suatu kegiatan yang berkualitas biasanya dilakukan dengan tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Sumardiono, 2015: 3). Tahapan tersebut dimuat dalam siklus penelitian yang dijalankan secara terstruktur. Rancangan siklus yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan model Kemmis-Taggart, yang secara grafis memiliki alur seperti pada Gambar berikut.



Gambar 1. Alur Grafis Siklus Penelitian

Berdasarkan Gambar di atas, penelitian dilakukan setidaknya selama dua siklus. Dalam setiap siklus, ada empat tahapan, yaitu (1) perencanaan (planning), (2) tindakan (acting), (3) pengamatan/observasi (observation), (4) refleksi (reflection). Setelah membuat rancangan awal, dilakukan siklus I. Dari hasil siklus I ini, dilakukan evaluasi dan perbaikan perencanaan untuk kemudian melakukan konfirmasi kembali melalui siklus II. Penjelasan tahapan setiap siklus yang dirancang untuk penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Perencanaan (Planning)

Pendekatan model homeschooling yang akan digunakan adalah classical approach atau pendekatan klasikal. Metode homeschooling klasik menggunakan tiga tahapan konsep, yaitu pengetahuan (grammar), pengertian (logic), dan kebijakan (rhetoric). Setiap materi yang akan dipelajari mempunyai tiga tahapan, antara lain (1) menyampaikan materi berupa fakta, (2) membantu siswa untuk memahaminya, dan (3) menguji tingkat pemahaman siswa (Fauziah, 2019: 97–98). Pada siklus I, pembelajaran akan dilakukan dengan metode yang telah biasa dikerjakan oleh guru IPS dan siswa kelas VIIIA selama sekolah daring menggunakan media grup WhatsApp, dimulai dari pembukaan kelas (presensi dan pengantar), dilanjutkan penyampaian berkas materi atau tugas, kemudian kelas diakhiri oleh guru. Pada siklus II, pembelajaran akan dilakukan melalui virtual meeting (pertemuan dengan panggilan video) menggunakan layanan Google Meet. Pembelajaran dengan panggilan video ini bertujuan untuk mengamati aktivitas dan respon siswa selama mengikuti kelas daring. Aktivitas tambahan, seperti penugasan dan informasi, tetap akan dilakukan melalui WhatsApp. Perencanaan juga dilakukan dengan membuat perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, instrumen tes, angket aktivitas, formulir pengamatan, dan angket sikap.

Pelaksanaan (Acting)

Siklus I

- 1) Menyiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 2) Melaksanakan pembelajaran daring yang biasa dilakukan:
 - Guru memulai/membuka kelas dengan mengirim pesan ke grup WhatsApp.
 - Guru mengirimkan berkas materi ke grup WhatsApp untuk dipelajari siswa, dilengkapi dengan instruksi dan petunjuk belajar.
 - Guru meminta siswa mengisi presensi formulir presensi melalui Google Form yang sudah dibuatkan oleh guru.
 - Guru mengakhiri pembelajaran dan melampirkan tugas untuk siswa.

Siklus II

- 1) Menyiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran.

2) Melaksanakan pembelajaran daring sesuai dengan tahapan pembelajaran model homeschooling, yaitu:

- Guru mengirimkan bahan ajar ke grup WhatsApp agar siswa belajar terlebih dahulu.
- Guru membuat kelas virtual menggunakan layanan Google Meet, tautan dibagikan kepada siswa dan siswa diminta untuk bergabung.
- Guru membuka kelas dan menyampaikan apersepsi/pengantar.
- Pembelajaran dilakukan dengan presentasi dari guru dan tanya-jawab dengan siswa. Guru membantu/menjawab pertanyaan dari siswa apabila menemukan permasalahan yang belum dipahami.
- Guru meminta siswa mengisi presensi formulir presensi melalui Google Form yang sudah dibuat oleh guru.
- Guru mengakhiri pembelajaran dan melampirkan tugas untuk siswa.

Pengamatan (Observation)

Pada setiap siklus, guru mengisi formulir pengamatan aktivitas siswa. Selanjutnya, guru meminta siswa mengerjakan untuk mengerjakan tes hasil belajar dan mengisi angket di akhir siklus. Setiap hal yang muncul sedapat mungkin akan didokumentasikan sebagai bahan pendukung analisis.

Refleksi (Reflecting)

Tahap refleksi ini dilakukan untuk memberi penilaian terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan ini meliputi reduksi data hasil pengamatan. Pada tahap ini, setiap kekurangan dan kelebihan yang muncul akan dicatat untuk dijadikan pertimbangan dalam penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Sikap Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dan angket yang diisi siswa, dapat diidentifikasi beberapa sikap siswa yang muncul sebagai wujud adaptasi kebiasaan baru dalam pembelajaran daring menggunakan model homeschooling. Dari angket yang diisi siswa, terdapat beberapa sikap siswa sebagai berikut.

1. Dengan pembelajaran yang dilakukan secara daring menggunakan model homeschooling, siswa tidak terlalu patuh dalam hal manajemen waktu ketika mengikuti pelajaran. Hanya sekitar 38,12% siswa yang menyatakan bahwa mereka secara khusus meluangkan waktunya ketika ada jadwal pelajaran; 37,5% menyatakan mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir; sebanyak 58,12% dari keseluruhan siswa mengaku hanya mengikuti pelajaran di awal dan menunggu tugas menjelas akhir pelajaran; 50,62% siswa dalam kelas juga mengaku bahwa mereka mengikuti pembelajaran sambil mengerjakan aktivitas lain (bermain game, dan sebagainya).

2. Antusias, konsentrasi, dan perhatian siswa kepada guru dalam mengikuti pembelajaran daring dengan model homeschooling tidak terlalu baik (siswa terlihat malas), hal ini ditunjukkan dengan hanya 31,25% yang membuat catatan kecil; tidak lebih dari 60% dari keseluruhan siswa yang bersedia menjawab pertanyaan guru, banyak diantara siswa yang lebih memilih diam, bahkan menjawab pertanyaan dengan sembarangan; siswa tampak tidak terlalu fokus karena merasa pelajaran tidak berlangsung menarik (57,5%).
3. Dalam diskusi dan menanggapi masalah, beberapa siswa sudah menunjukkan respon yang cukup baik, meskipun kebanyakan siswa masih terlihat pasif; 40% dari keseluruhan siswa mengaku bahwa mereka berani menyampaikan pendapat, keluhan, atau sanggahan; Siswa mengaku lebih menyukai tugas secara kelompok karena dapat mengurangi beban belajar (56,87%).
4. Sebanyak 48,75% siswa mengaku lebih menyukai pembelajaran secara tatap muka (konvensional/sebelum pandemi). Meskipun demikian, beberapa siswa cukup merasa terbantu dengan adanya pembelajaran daring model homeschooling (38,75%).

Selain itu, dari hasil pengamatan juga ditemukan beberapa perubahan sikap siswa sebagai wujud dari adaptasi dalam pembelajaran daring menggunakan model homeschooling. Dalam beberapa aspek pengamatan, tampak adanya peningkatan pada hasil di siklus II, seperti: lebih banyak siswa yang bersemangat dalam mengikuti pelajaran (36,87% menjadi 50%); siswa lebih menghargai kehadiran guru; persentase siswa yang sering izin mendadak juga berkurang.

Dampak bagi Siswa

Dampak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan sikap, suasana, kondisi, mental, emosional, atau perasaan yang dirasakan siswa terkait adaptasi kebiasaan baru yang terjadi akibat penerapan pembelajaran daring menggunakan model homeschooling. Secara keseluruhan, dampak yang dirasakan oleh siswa antara lain adalah sebagai berikut.

1. Sebanyak 54,37% siswa menyatakan mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi yang sedang dibahas. Hal tersebut dimungkinkan karena waktu pelajaran yang terbatas. Ditambah, pertemuan secara virtual tidak bisa memberikan kesan kedekatan antara guru dan siswa. Sehingga, siswa malah merasa bebas dan tanpa diawasi.
2. 66,25% siswa mengaku tidak nyaman dengan pembelajaran karena terkendala oleh beberapa hal, seperti sinyal, suasana rumah, jadwal pelajaran, dan sebagainya. Terkadang, guru tidak mengerti akan hal-hal tersebut sehingga siswa merasa semakin tidak nyaman mengikuti pembelajaran.
3. Siswa merasakan kelelahan, stres, dan kecenderungan perasaan cepat bosan dalam mengikuti rangkaian kegiatan belajar-mengajar; 65,62% siswa menyatakan lelah dan tertekan karena banyaknya tugas yang diberikan; sebanyak 67,5% siswa juga merasakan stres karena sering kali tugas-tugas dari mata pelajaran lain mempunyai waktu pengumpulan yang hampir sama; sementara itu, 47,32% siswa mengaku cepat bosan ketika mengikuti pelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan uraian hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model homeschooling yang digunakan dalam pembelajaran daring mata pelajaran IPS untuk kelas VIIIA SMP Negeri 30 Semarang semester genap, memberikan perubahan dan dampak terkait adaptasi perilaku, sikap, dan kebiasaan siswa.

1. Wujud perilaku siswa yang ditemukan antara lain:

- Siswa tidak terlalu patuh dalam hal manajemen waktu, seperti tidak meluangkan waktu pada jadwal pelajaran, tidak semua siswa mengikuti pelajaran sampai akhir, dan beberapa siswa mengikuti pelajaran sambil mengerjakan aktivitas lain;
- Antusias, konsentrasi, dan perhatian siswa tidak terlalu baik. Hal tersebut terlihat dari sedikitnya siswa yang mencatat saat mendengarkan, pasif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Meskipun demikian, respon siswa dalam diskusi dan menanggapi masalah cukup baik;
- Siswa lebih bersemangat setelah mengikuti model pembelajaran homeschooling, juga siswa lebih menghargai guru.

2. Sementara itu, dampak yang dirasakan siswa sebagai berikut:

- Siswa merasa kesulitan dalam memahami materi karena penyampaian dalam pembelajaran daring. Siswa lebih menyukai pertemuan tatap muka (seperti pembelajaran sebelum pandemi);
- Siswa tidak nyaman dengan beberapa kendala teknis maupun dari lingkungan belajarnya, seperti sinyal, suasana rumah, dan sebagainya. Sayangnya, guru terkadang tidak mengerti keadaan tersebut;
- Siswa merasakan kelelahan, stres, dan perasaan cepat bosan. Kelelahan dan stres dikarenakan banyaknya tugas yang harus diselesaikan dalam jangka waktu yang hampir bersamaan.

SARAN

Beberapa saran yang diberikan peneliti untuk kajian-kajian lanjutan sebagai berikut.

1. Pembelajaran daring dapat memanfaatkan layanan selain Google Meet dan grup WhatsApp. Hal ini berguna untuk lebih menunjang efisiensi dan keberhasilan dalam rencana pembelajaran.
2. Penelitian selanjutnya dapat mengaplikasikan model home schooling dengan pendekatan yang lain (selain pendekatan klasik).
3. Pembelajaran dapat dilengkapi dengan media lain yang lebih interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiat, Z. 2019. Homeschooling: Pendidikan Alternatif di Indonesia. *Jurnal Visipena*, 10(1): 50–65.
- Ahmadi, A. 1991. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aji, R.H.S. 2019. Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar'i*, 7(5): 395–402.
- Alwasilah, A.C. 2011. *Pokoknya Action Research*. Bandung: PT Kiblat Utama Bandung.
- Amalia, F., Saukani & Salminawati 2018. Efektifitas Model Pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI di SMP Ar-Rahman Percut. *At-Tazakki*, 2(1): 34–46.
- Argaheni, N.B. 2019. Sistematis Review: Dampak Perkuliahan Daring saat Pandemi Covid-19 Terhadap Mahasiswa Indonesia. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, 8(2): 99–108.
- Ariefianto, L. 2017. Homeschooling: Persepsi, Latar Belakang, dan Problematikanya (Studi Kasus pada Peserta Didik di Homeschooling Kabupaten Jember). *Jurnal Edukasi*, 4(2): 21–26.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, J.M. 2012. *Buku Pintar Homeschooling*. Yogyakarta ed. Flashbooks.
- Bergmann, J. & Sams, A. 2015. *Flipped Learning for Elementary Instruction*. 1 ed. United States of America: ISTE: International Society for Technology in Education.
- Boy, F. 2019. Tantangan School from Home (SFH) di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (New Normal) untuk SMK. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 7(2): 144–149.
- Darsono, M. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Djamarah, S.B. 2014. *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif (Pedoman bagi Mahasiswa PPL, Guru Alumni PLPG, PKG, dan PPG dalam Upaya Mengoptimalkan Aktivitas Belajar Anak Didik)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fajar, M., Annisa, N., Anggriana, A.J., Multazam, Fitriani, Ayun, S.Q., Nisar, Tajuddin, F., Wahyuni, Ilham, Masna, Rusdi, M., Dewi, A., Adawia, R., Ali, S.R.S., Murida, I., Parasi, A.D., Nugrahyu, Karvina, Aisyah, N., Febri, M.Z., Risnawati & Imran, M.A. 2019. *Menyingkap Dampak-dampak Sosial Kemasyarakatan Covid-19*. IAIN Parepare Nusantara Press. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Fatimah, S. 2012. *Pembelajaran IPS*. Padang: UNP.
- Fauziah, P. 2019. *Homeschooling: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: UNY Press.
- Giawa, H.N. & Sianipar, D. 2018. Penggunaan Model Homeschooling dalam Pembelajaran PAK di PKBM Wesley Pelita Bangsa School (WPBS). *Shanan: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(2): 91–106.
- Gikas, J. & Grant, M.M. 2013. Mobile Computing Devices in Higher Education: Student Perspectives on Learning with Cellphones, Smartphones & Social Media. *Internet and Higher Education*, 19: 18–26.

- Hasanudin, C., Supriyanto, R.T. & Pristiwati, R. 2017. Elaborasi Model Pembelajaran Flipped Classroom dan Google Classroom sebagai Bentuk Self-Development Siswa Mengikuti Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB). *Jurnal Intelegensia*, 8(2): 85–97.
- Hidayat, D.R., Rohaya, A., Nadine, F. & Ramadhan, H. 2020. Kemandirian Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2): 147–154.
- Hilman, I., Febrianti, A. & Aulia, N. 2019. Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 13(1): 152–157.
- Hosnan, M. & Sikumbang, R. 2014. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H. & Paujiah, E. 2018. Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 pada Calon Guru: Hambatan, Solusi, dan Proyeksi. *Karya Tulis Ilmiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Kembara, M. 2007. *Panduan Lengkap Homeschooling*. Bandung: Syamil Cipta Media.
- Kemendikbud 2020. Surat Edaran Mendikbud: Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. www.kemdikbud.go.id. Tersedia di <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/se-mendikbud-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-covid19>, diakses pada 2 April 2020.
- Khairunnisa, A. & Kessi, M.T. 2018. Efektivitas Model Pembelajaran Homeschooling dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Anak pada PKBM Al-Jauhar. *Jurnal Obor Penmas*, 3(2): 263–269.
- Korucu, A.T. & Alkan, A. 2011. Differences between m-Learning (Mobile Learning) and e-Learning, Basic Terminology and Usage of m-Learning in Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15: 1925–1930.
- Lindawati, Y.I. & Rahman, C.A. 2018. Adaptasi Guru dalam Implementasi Pembelajaran Daring di Era Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 3(1): 60–67.
- Marwanto 2013. Pengaruh Adaptasi Siswa Baru Terhadap Prestasi Belajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Moleong, L.J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moore, J.L., Dickson-deane, C. & Galyen, K. 2011. e-Learning, Online Learning, and Distance Learning Environments: Are They the Same? *The Internet and Higher Education*, 14(2): 129–135.
- Nasution, T. & Lubis, M.A. 2018. *Konsep Dasar IPS Edisi 1*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Nugroho, R.B. 2019. *Dampak Covid-19 bagi Kegiatan Ekonomi Masyarakat*. Universitas Lambung Mangkurat.

- Nurfirdaus, N. & Risnawati 2019. Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus di SDN 1 Windujanten). *Jurnal Lensa Pendas*, 4(1): 36–46.
- Pane, A. & Dasopang, M.D. 2017. Belajar dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2): 333–352.
- Priyanto, A. 2015. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Mencari Pasangan pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SDN Keniten Tahun Pelajaran 2013/2014. Universitas Sanata Dharma.
- Ridwan 2018. Penggunaan Media dan Alat Peraga serta Diskusi untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pelajaran Matematika dan IPS. *Suara Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, sains, dan Humaniora*, 4(1): 225–232.
- Rofiq, A., Mahadewi, L.P.P. & Parmiti, D.P. 2019. Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif pada Mata Pelajaran IPS Terpadu. *Journal of Education Technology*, 3(3): 126–133.
- Sadikin, A. & Hamidah, A. 2019. Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2): 214–224.
- Saptaputra, S.K., Ramadhani, K.W. & Suhadi 2019. Gambaran Umum Kelelahan, Gejala Stres, Kualitas Tidur, Riwayat Penyakit, Kekhawatiran Terhadap Akses Jaringan, Beban Mental, dan Status Gizi dalam Pembelajaran Jarak Jauh selama Pandemi Covid-19. *Preventif Journal*, 5(1): 18–22.
- Setiawan, I., Dedi, Suciati & Mushlih, A. 2017. *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiarti, D.Y. 2009. Mengenal Homeschooling sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif. *Edukasi*, 1(2).
- Sugiyono 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukerti, D. 2017. Model Pembelajaran Homeschooling sebagai Pendidikan Alternatif (Studi Kasus di Kabupaten Gorontalo). *JPs: Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 2(1): 8–16.
- Sumardiono 2015. *Sistem Evaluasi dalam Homeschooling*. Jakarta: Rumah Inspirasi.
- Suriasumantri, J. 2013. *Filsafat Ilmu: sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Yudhistira, I.M. & Irawaty, D.K. 2019. *Adaptasi Terhadap Kebiasaan Baru: Panduan Kerja Sehat, Aman, dan Produktif Selama Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Zhang, D., Zhao, J.L., Zhou, L. & Nunamaker, J.F. 2014. Can e-Learning Replace Classroom Learning?. *Communications of the ACM*, 47(5): 74–79.